



## **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kreatif Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 5 Kudus**

**Ludia Alfafa Faza, Eta Yuni Lestari**

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Informasi Artikel**

*Keywords:*

*Character Education,  
Creative, Project for  
Strengthening Pancasila  
Student Profiles*

### **Abstrak**

Pendidikan karakter kreatif menjadi salah satu upaya meningkatkan kreativitas peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter kreatif dalam proses pembelajaran kelas masih kurang. Adanya projek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka membantu lembaga sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter kreatif secara lebih terorganisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus serta menganalisis hambatan yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian yaitu pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek Ratulica, Ecozyma, dan Ecoprima di SMP Negeri 5 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil Pelajar Pancasila memiliki tiga tahapan. Pertama perencanaan terdiri dari pembentukan tim, penentuan tema, dimensi, dan projek, serta merancang alokasi waktu, modul, dan pembagian tugas. Kedua tahap pelaksanaan, memiliki alur yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pada tahap ini peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Peserta didik menghasilkan produk di setiap projeknya. Tahap ketiga yaitu penilaian hasil produk peserta didik. Hambatan yang dialami selama pelaksanaan projek yaitu pembagian waktu pendampingan oleh fasilitator, antusiasme peserta didik, kesulitan peserta didik dalam mengembangkan ide dan mencari bahan, serta hambatan secara khusus seperti cuaca yang menyebabkan kemoloran waktu.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kreatif, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### **Abstract**

*Creative character education is an effort to increase students' creativity to face the challenges of the 21st century, however the reality on the ground shows that strengthening creative character education in the classroom learning process is still lacking. The existence of a project to strengthen the profile of Pancasila students in the Merdeka curriculum helps school institutions to carry out creative character education in a more organized manner. This research aims to analyze the implementation of creative character education in the project to strengthen the profile of Pancasila students at SMP Negeri 5 Kudus and analyze the obstacles they experience. This research uses a qualitative approach with the research focus, namely the implementation of creative character education in the Ratulica, Ecozyma, and Ecoprima projects at SMP Negeri 5 Kudus. The research results show that the implementation of creative character education in the project to strengthen the profile of Pancasila Students has three stages. Firstly, planning consists of forming a team, determining themes, dimensions and projects, as well as designing time allocations, modules and division of tasks. The two implementation stages have a flow, namely introduction, contextualization, action, reflection and follow-up. At this stage, students are able to generate original ideas and produce original work and actions and have the flexibility to think in finding alternative solutions to problems. Students produce products in each project. The third stage is assessment the results of students' products. Obstacles experienced during project implementation were the distribution of time for assistance by facilitators, student enthusiasm, students' difficulties in developing ideas and finding materials, as well as special obstacles such as weather which caused time delays.*

**Keywords: Character Education, Creative, Project for Strengthening Pancasila Student Profiles**

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu usaha sadar dan terencana guna mengembangkan segala potensi peserta didik melalui proses pembelajaran agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan sebagai warga negara. Pendidikan menjadi bagian penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa karena langkah awal untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk penanaman nilai karakter yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, serta tindakan mengaplikasikannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun pada bangsa (Omeri, 2015:465). Arti penting dari sebuah pendidikan karakter adalah mengoptimalkan isi-isি karakter positif sebagai pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu. Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum di Indonesia, termasuk kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Struktur kurikulum Merdeka terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Bukti pentingnya pendidikan karakter diwujudkan dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila yang lebih mementingkan pembentukan karakter peserta didik. Praktek

pelaksanaanya diharapkan mampu mendorong peserta didik berpikir dan bertindak berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 56/M/2022, Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berlandaskan standar kompetensi lulusan. Projek ini dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi antar mata pelajaran. Tujuan akhir dari projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan profil lulusan dengan karakter dan kompetensi sesuai yang diharapkan yaitu pelajar sepanjang hayat berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Mery et al., 2022:7841). Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari karakter dan kemampuan yang ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila, serta melalui ekstrakurikuler. Terdapat enam dimensi nilai dalam profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia; kebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; kreatif. Melalui pendidikan karakter akan terbentuk jiwa-jiwa warga negara yang berkarakter Pancasila.

Pendidikan karakter telah diatur dalam kurikulum, tetapi kenyataan di lapangan masih ditemukan berbagai permasalahan degradasi karakter. Degradasi karakter di kalangan pelajar dan remaja dapat terlihat dari maraknya seks bebas,

penyalahgunaan narkoba, pornografi, serta tawuran (Hasanah, 2016:20). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2017, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, dan mereka meyakini bahwa berhubungan seksual sekali tidak akan menyebabkan kehamilan (Putry, 2018:40). Permasalahan degradasi karakter bukan hanya terlihat di dunia nyata saja, tetapi juga terjadi di dunia maya. Banyak sekali orang yang menggunakan media sosial tanpa memperhatikan etika. Berdasarkan hasil penelitian Rochman, Bentuk-bentuk Etika yang dilanggar yaitu etika komunikasi, copy-paste, cyber bullying, hoax, konten ilegal, serta kejahatan pornografi (Rochman, 2021:3). Akibat kurangnya karakter di media sosial, hasil survei microsoft menempatkan Indonesia pada peringkat 29 dari 32 negara. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Izza N. A dan Suprayitno di Aplikasi Tik Tok, didapat fakta bahwa kebanyakan anak-anak membuat karya video yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka, biasanya bertemakan cinta yang seharusnya tidak sesuai dengan usia mereka (Agustyn & Suprayitno, 2022:736).

Karakter kreatif menjadi hal krusial yang dibutuhkan pada saat ini. Budaya menyontek dan plagiarisme merupakan contoh bukti kurangnya karakter kreatif. Tidak adanya ide-ide baru mendorong mereka untuk mencontek karya orang lain. Arista dan Listyani (2015:2) menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung melakukan plagiat ketika kuliah seperti menyalin jawaban teman, menyontek, copy paste dari web untuk membuat makalah atau karya ilmiah. Di Kabupaten Kudus, kasus menyontek di kalangan pelajar seolah menjadi hal yang lumrah. Berdasarkan hasil penelitian Evie Ristiani, perilaku menyontek yang terjadi di MTs Negeri 1 Kudus ketika ulangan terjadi karena adanya faktor dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari orang tua, serta kurangnya kepercayaan diri peserta didik (Ristiani, 2015:55).

Permasalahan tersebut menjadi gambaran nyata pentingnya penguatan pendidikan karakter

utamanya karakter kreatif. Kurangnya penguatan karakter kreatif dalam proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya kreativitas peserta didik. Hasil survei yang dilakukan oleh Siberkreasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) di 4 kota yaitu Bandung, Surabaya, Pontianak, dan Denpasar menyatakan bahwa komponen kreativitas remaja pengguna internet di Indonesia mendapat persentase paling rendah dari delapan komponen literasi digital lain (Kemenkominfo, 2019). Ketika peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif, maka dia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah karena kurang mampu melahirkan ide serta kurang adanya rasa ingin tahu untuk belajar mencari penyelesaiannya sehingga cenderung tidak tertarik menyelesaikan masalah (Mardhiyana & Sejati, 2016:673). Dampak lain yang terjadi apabila kurangnya penguatan karakter kreatif bagi peserta didik yaitu ketergantungan pada satu informasi dan senang meniru lantaran kurang mampu mengolah ide; kurang berani mengambil resiko dan kurang percaya diri karena merasa bahwa idenya tidak bagus.

Pendidikan karakter kreatif seharusnya menjadi salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan, mengingat kondisi saat ini dimana persaingan global begitu ketat. Tantangan zaman yang semakin tinggi dan munculnya berbagai persoalan baru mengharuskan peserta didik memiliki karakter kreatif (Ismet, 2017:119). Peserta didik yang memiliki karakter kreatif, akan lebih mudah menghadapi perkembangan dan tantangan zaman, karena dia mampu memunculkan gagasan serta mampu mengolah gagasan tersebut menjadi sebuah solusi. Berlandaskan urgensi tersebut, maka pendidikan harus diarahkan pada penguatan karakter kreatif. Pendidikan yang ideal tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi harus mampu menginspirasi peserta didik sehingga memunculkan kreativitas dan inovasinya.

Salah satu permasalahan pendidikan karakter kreatif di sekolah adalah kurangnya penguatan

pendidikan karakter kreatif dalam pembelajaran di kelas disebabkan oleh kebingungan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan jam pelajaran. Saat ini pendidikan karakter kreatif dapat diimplementasikan dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila seperti yang ada di SMP Negeri 5 Kudus.

SMP Negeri 5 Kudus merupakan salah satu sekolah penggerak dengan kewajiban untuk menerapkan kurikulum merdeka memiliki program projek penguatan profil pelajar Pancasila yang diarahkan pada penguatan karakter kreatif. Abdul Rochim, S. Pd., M. Pd. selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa terdapat 3 program projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu Ratulica, Ecozyma, dan Ecoprima. Ratulica (rajin tulis baca) adalah projek yang berkaitan dengan literasi dimana hasil akhir yang hendak diwujudkan adalah peserta didik dapat membuat perpustakaan mini di kelas, membuat mading, dan membuat karya di bidang literasi seperti puisi dan lain-lain. Ecozyma adalah pengolahan sampah menjadi pupuk cair. Ecoprima adalah pengolahan daun-daun menjadi ecoprint. Hasil wawancara dengan bapak Hendra Setiawan S.Pd. menyatakan bahwa pelaksanaan projek Ratulica, ecozyma, dan ecoprima yang ada di SMP Negeri 5 Kudus merupakan salah satu upaya penanaman nilai karakter kreatif pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Kudus. Fokus kajian dari penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek ratulica, ecozyma, dan ecoprima, serta hambatan yang dialami selama pelaksanaan projek. Sebelumnya belum ada penelitian yang fokus mengkaji pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan sub projek ratulica, ecozyma, dan ecoprima.

Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada projek profil pelajar Pancasila memang

sudah banyak, namun penelitian yang secara spesifik mengarahkan pada pendidikan karakter kreatif belum ada. Hasil penelitian yang membahas pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya berkaitan dengan proses pelaksanaannya. Sebelumnya Mery, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Sinergi Peserta Didik dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” telah menjelaskan tentang pendidikan karakter melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bentuk projek yang dilakukan adalah menghadirkan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang positif akan membentuk karakter gotong royong dan kreatif (Mery et al., 2022:7848).

Hampir serupa dengan penelitian Mery, Andriani Safitri dkk pernah meneliti tentang pengembangan karakter pada kurikulum merdeka dalam judul “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter. Model pengembangan karakter dibebaskan dan diintegrasikan dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila (Safitri et al., 2022:7085). Penelitian Ratnasari Diah Utami dan Ria Wulan Fitriyani (2017) “Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle” menjelaskan bahwa penguatan karakter kreatif peserta didik ditunjukkan dari membuang dan memilah sampah pada tempatnya, serta membuat dan menghias kerajinan recycle dengan kreatif (Utami & Fitriyani, 2017:197). Penelitian ini membahas tentang karakter kreatif, tetapi dalam model pembelajaran di kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya pendidikan karakter yang dibahas lebih mengarah pada karakter gotong

royong dan lebih banyak membahas tentang pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Oleh karena itu, guna mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila serta untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di lapangan. Maka peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kreatif Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 5 Kudus”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris pada pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Kudus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam memastikan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber serta dianalisis dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kreatif Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi alternatif pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Kudus. Pendidikan karakter sendiri yaitu suatu sistem penanaman nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan, sesama manusia, maupun diri sendiri (Dewi & Alam, 2020). Pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus peserta didik dibekali pengetahuan

tentang cara membuat puisi, cerpen, mading, kompos, ecoenzim, dan ecoprint; ditanamkan kesadaran dan kemauan melalui diskusi dan kunjungan; serta tindakan melalui praktik menghasilkan produk secara langsung.

Kreatif menjadi salah satu dimensi utama yang hendak diwujudkan. Menurut Nurani et al. (2020:3), karakter kreatif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu baru, kombinasi dari informasi sebelumnya yang kemudian diwujudkan dalam karya nyata. Pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus, peserta didik diajak untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan mengkombinasikan pengetahuan yang dimiliki dalam wujud produk atau karya melalui tiga projek yaitu ratulica dengan karya berupa puisi, cerpan, dan mading 3D; ecozyma dengan karya berupa kompos dan ecoenzim; dan ecoprima dengan karya berupa ecorpint teknik pounding dan steam. Pada proses pembuatannya peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan bahan serta menuangkan gagasannya.

Pelaksaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Langkah dan alur pelaksanaan yang digunakan sesuai dengan Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada buku Satria,dkk. (2022:20). Alur yang digunakan pada setiap tahapan juga telah memenuhi panduan. Pada perencanaan memuat alur pembentukan tim; penentuan tema, dimensi, dan projek; kemudian dilanjut dengan pembuatan modul projek. Pada pelaksanaan memuat alur pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pada penilaian memuat asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

#### A. Projek Ratulica (Rajin Tulis Baca)

Tahap perencanaan dimulai dari tahap pembentukan tim; penentuan tema, dimensi, dan projek; kemudian dilanjut dengan pembuatan modul projek. Tahapan tersebut sesuai dengan langkah mendesain projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikemukakan oleh Satria, dkk (2022:20). Projek Ratulica merupakan implementasi dari tema Bhinneka Tunggal Ika dengan latar belakang masalah perlunya penguatan toleransi serta penguatan literasi. Projek ini memiliki dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, dan kreatif. Di tahap perencanaan, karakter kreatif lebih terlihat pada guru sebagai fasilitator dikarenakan pada tahap ini peserta didik tidak terlibat secara langsung. Elemen karakter kreatif sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 yang terlihat pada tahap perencanaan yaitu kemampuan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi melalui diskusi yang dilakukan oleh para guru untuk menentukan projek sesuai dengan kondisi permasalahan di lingkungan SMP Negeri 5 Kudus. Mereka didorong untuk menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan masalah berkaitan dengan perlunya penguatan toleransi dan literasi. Para guru mampu menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekolah dengan menganalisis dari berbagai sudut pandang seperti masalah toleransi dan penguatan literasi melalui ide projek ratulica.

Tahap pelaksanaan Ratulica terdiri dari alur pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pada Pengenalan peserta didik dikenalkan dengan tema projek yaitu Bhinneka Tunggal Ika melalui mengenali kebhinekaan di lingkungan sekitarnya, mengeksplorasi isu kebhinekaan, serta mengenali puisi, cerpen, dan mading melalui forum diskusi. Elemen yang termuat dalam alur pengenalan yaitu mampu menghasilkan gagasan yang orisinal serta mampu menghasilkan karya dan tindakan

orisinal terlihat ketika peserta didik menyampaikan gagasan. Gagasan tersebut berupa ekspresi pikiran, pengalaman, serta pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Mereka juga mampu menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan gagasan teman lainnya, kemudian dikembangkan menjadi gagasan yang kompleks berupa karya puisi.

Pada kontekstualisasi peserta didik diajak melakukan diskusi secara lebih mendalam berupa menyusun rancangan solusi yang ditawarkan dalam bentuk puisi dan cerpen. Peserta didik juga diminta untuk praktik membaca puisi. Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan terlihat di alur konstekstualisasi ketika peserta didik mampu menentukan pilihan konsep final kelompoknya saat dihadapkan dengan beberapa gagasan teman-temannya.

Pada aksi peserta didik praktik menulis puisi dan cerpen, serta menampilkan karya tersebut dalam bentuk mading. Elemen kreatif yang terlihat pada alur ini adalah mampu menghasilkan gagasan yang orisinal serta mampu menghasilkan karya dan tindakan orisinal. Karakter kreatif memiliki karakteristik khusus yaitu keunikan dan orisinalitas dalam mencari solusi (Sukarso et al., 2019:2). Bagi orang yang kreatif, orisinal sangat penting karena menjadi pembeda antara karyanya dengan karya orang lain. Peserta didik mampu menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan gagasan yang sebelumnya telah ada untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru. Mereka mampu menerapkan prinsip amati, tiru, dan modifikasi pada proses penulisan puisi dan cerpen serta pembuatan mading 3D, sehingga menghasilkan karya yang orisinal. Mereka berani mengeksplorasi gagasannya dalam bentuk karya terlihat ketika mereka menggunakan koran bekas sebagai hiasan mading 3D. Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan terlihat di alur aksi ketika peserta diberi berbagai masukan dan umpan balik dari fasilitator dan teman-teman, kemudian

mereka mampu menentukan pilihan yang paling tepat untuk menyempurnakan karya mereka.



*Gambar 1.1 Proses Pembuatan Karya Puisi*  
(Sumber Dokumentasi SMP Negeri 5 Kudus)



*Gambar 1.2 Hasil Karya Projek Ratulica berupa*  
*Mading 3D*

(Sumber Dokumentasi 15 Juni 2023)

Pada alur Refleksi peserta didik diminta untuk membagikan hasil karyanya melalui mading, web, dan buku. Kreativitas peserta didik didorong melalui kebebasan mendesain layout tampilan hasil karya agar terlihat menarik. Kemudian dilanjut alur tindak lanjut berisi asesmen melalui penilaian hasil karya peserta didik.

Tahap Penilaian melalui asesmen formatif yaitu dilakukan selama pelaksanaan projek dan asesmen sumatif yaitu dilakukan di akhir projek melalui penilaian hasil karya puisi, cerpen, dan mading 3D. Rubrik asesmen kreatif pada projek Ratulica kurang memenuhi elemen kreatif sesuai yang ada pada Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022. Pada kriteria penilaian Ratulica pertama yaitu lancar berpikir, dimana hal tersebut

lebih mengarah pada elemen berpikir kritis. Sedangkan kriteria penilaian kedua orisinal berpikir yaitu peserta didik dapat menulis puisi dan cerpen asli proses berpikirnya telah sesuai dengan salah satu elemen kreatif yaitu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Disatu sisi, rubrik penilaian karakter kreatif yang ada masih bersifat umum, sehingga kurang relevan dengan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Rubrik Penilaian harus dibuat dengan indikator yang lebih jelas, sehingga memudahkan fasilitator dalam memberikan penilaian.

#### **B. Projek Ecozyma (Pembuatan Kompos dan Ecoenzim)**

Tahap Perencanaan ecozyma memiliki alur yang hampir sama dengan ratulica hanya saja ditambah dengan kunjungan dan pelatihan pembuatan ecoenzim bagi fasilitator. Kunjungan ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan fasilitator tentang projek ecozyma sebelum mereka mendampingi peserta didik. Fasilitator sebagai guru dalam projek merupakan pemimpin yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan projek (Haris, dkk. 2022:53). Fasilitator wajib menguasai projek sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Hal tersebut penting sekali guna mengurangi resiko salah informasi.



*Gambar 1.3 Pelatihan Pembuatan Ecoenzim Bagi*

Fasilitator

(Sumber Dokumentasi SMP Negeri 5 Kudus)

Sama dengan ratulica, pada ecozyma tahap perencanaan lebih mengarah pada fasilitator. Elemen kreatif yang terlihat pada tahap ini yaitu memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi masalah terlihat ketika para fasilitator melakukan diskusi dengan hasil memilih tema gaya hidup

berkelanjutan untuk permasalahan sampah daun di SMP Negeri 5 Kudus yang kemudian diimplementasikan pada projek ecozyma. Selain itu, tahap ini juga memuat elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal yaitu ketika fasilitator melakukan pelatihan dan berhasil menghasilkan produk ecoenzim. Pada saat pelatihan, fasilitator diberi kebebasan untuk memilih daun, sehingga mereka mencoba melakukan eksperimen sampai berhasil.

Pada Tahap Pelaksanaan terdiri dari lima alur. Pertama pengenalan, peserta didik diajak mengenali dan memahami kondisi yang ada melalui mengenali sampah di lingkungan sekolah, eksplor isu sampah, serta melakukan kunjungan ke TPA guna memantik peserta didik memunculkan ide-ide penyelesaian masalah sampah.



*Gambar 1.4 Kunjungan Ke Dinas Lingkungan Hidup  
(Sumber Dokumentasi SMP Negeri 5 Kudus)*

Kedua Alur kontekstualisasi, peserta didik diajak untuk diskusi secara lebih mendalam guna membangun pola pikir kreatif. Karakter kreatif cenderung membangun gagasan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah (Wibowo et al., 2017:69). Di tahap ini Peserta didik didorong untuk menentukan pilihan solusi yang tepat terkait pemanfaatan sampah dari hasil pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan di tahap pengenalan. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat dan memberikan ide gagasannya. Gagasan-gagasan mereka, kemudian disimpulkan oleh fasilitator dan diarahkan pada projek pembuatan kompos dan ecoenzim. Elemen kreatif yang terlihat

pada alur ini adalah keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi.

Ketiga aksi, Peserta didik praktek membuat kompos dan ecoenzim. Karakter kreatif cenderung mendorong individu menghasilkan produk, entah produk berupa gagasan maupun barang nyata (Pugsley & Acar, 2020:598). Kompos dan ecoenzim menjadi bukti dari kreativitas peserta didik. Pada proses pembuatannya, Mereka diberikan kebebasan untuk memilih daun dan kulit buah yang digunakan. Kebebasan yang diberikan mendorong peserta didik melakukan eksperimen, hingga akhirnya mampu menghasilkan produk kompos dan ecoenzim. Kebebasan dalam memilih bahan baku menjadi unsur kreativitas karena meski produknya sama, tetapi bahan yang digunakan peserta didik antara satu dengan yang lain akan berbeda.



*Gambar 1.5 Proses Pembuatan Kompos  
(Sumber Dokumentasi SMP Negeri 5 Kudus)*



*Gambar 1.6 Proses Pembuatan Ecoenzim  
(Sumber Dokumentasi SMP Negeri 5 Kudus)*

Keempat refleksi, peserta diajak mengevaluasi diri. Mereka menyadari adanya peningkatan kreativitas didalam dirinya yang semula kurang memiliki kemampuan mengolah sampah, kini mampu membuat kompos dan ecoenzim. Kelima yaitu

alur tindak lanjut yang terdiri atas asesmen, aksi memelihara tanaman, dan persiapan gelar karya.

Pada tahap penilaian, rubrik penilaian karakter kreatif pada raport yang digunakan pada projek ecozyma sama sekali tidak memuat elemen kreatif berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022. Kriteria penilaian masih bersifat abstrak tidak menggambarkan aktivitas projek. Kriteria yang ada cenderung mengarah pada elemen bernalar kritis bukan kreatif. Seharusnya rubrik penilaian memuat kriteria yang jelas misalnya, kriteria tindakan kreatif yang dilakukan peserta didik, kriteria hasil karya peserta didik, serta kriteria desain kemasan yang dikatakan kreatif. Rubrik penilaian yang demikian menyebabkan fasilitator memberikan penilaian terhadap projek peserta didik berdasarkan kriteria mereka masing-masing, sehingga kurang adanya keseragaman dan objektivitas pada hasil nilai.

### C. Ecoprima (Pelatihan Ecoprint)

Tahap perencanaan pada projek ecoprima memiliki alur yang sama dengan projek ecozyma. Fasilitator melakukan kunjungan ke magenta dan melakukan pelatihan ecoprint guna membekali fasilitator pengetahuan mendalam tentang projek.



Gambar 1.7 Pelatihan Ecoprint Bagi Fasilitator

(Sumber Dokumentasi SMP Negeri 5 Kudus)

Melalui kunjungan ini, para fasilitator didorong untuk menumbuhkan kreativitasnya dengan praktik membuat ecoprint. Pada praktiknya fasilitator diberi kebebasan memilih daun dan bunga sebagai bahan ecoprint. Kebebasan ini dimaksudkan agar fasilitator dapat saling belajar antara satu dengan yang

lain mana bahan yang berhasil dan tidak. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh fasilitator memuat elemen kreatif yaitu memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Hasil karya yang dibuat oleh tiap fasilitator berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sehingga dapat dikatakan orisinal.

Tahap Pelaksanaan memiliki lima alur. Alur pengenalan peserta didik terlebih dahulu dikenalkan tentang kearifan lokal di Indonesia salah satunya berupa jenis-jenis kain tradisional Nusantara. Setelah memahami konsep dasar, untuk mendorong kreativitasnya peserta didik diberi tugas untuk membuat kliping tentang kain-kain tradisional Nusantara secara berkelompok. Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pada alur pengenalan terlihat ketika peserta didik berhasil mendesain kliping yang indah sesuai dengan ide-ide mereka. Mereka diberi kebebasan menentukan desain kain sesuai konsep yang diinginkan serta bebas memilih jenis kain tradisional yang digunakan. Karya kliping yang mereka buat menjadi bukti pelaksanaan pendidikan karakter kreatif di tahap ini.

Alur Kontekstualisasi fasilitator memberikan materi ecoprint sebagai sarana membangun konsep dasar dan menanamkan nilai karakter kreatif. Kemudian peserta didik mendapat tugas untuk membuat peta konsep tentang materi ecoprint secara berkelompok. Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pada alur pengenalan terlihat pada aktivitas membuat peta konsep tentang materi ecoprint secara berkelompok. Peserta didik didorong untuk membuat ide-ide yang menarik dan mudah dipahami serta berbeda dengan temannya. Mereka juga diberi kebebasan dalam mendesain peta konsep. Selanjutnya mereka didorong untuk percaya diri terhadap hasil karyanya melalui presentasi di depan kelas.

Alur Aksi peserta praktik membuat ecoprint teknik pounding dan steam. Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pada alur aksi terlihat pada aktivitas membuat ecoprint. Peserta didik diberi kebebasan dalam menggunakan daun sebagai bahan baku. Mereka berhasil menentukan daun apa saja yang dapat digunakan untuk ecoprint setelah melalui berbagai eksperimen dan diskusi. Ketika bunga atau daun yang dipilih gagal, peserta didik dengan berani mengambil keputusan untuk mencoba jenis lainnya sebagai solusi. Menurut Munandar dalam (Lestari & Zakiah, 2019:10) Peserta didik dengan karakter kreatif cenderung suka eksperimen dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka mencoba berbagai jenis daun dan Bunga untuk menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan. Peserta didik menghasilkan karya ecoprint teknik pounding di kain putih bekas serta ecoprint teknik steam di taplak meja dan kaos. Mereka mampu memunculkan gagasan baru untuk desain karyanya sehingga, karya antara satu dengan yang lain berbeda-beda.

Alur refleksi peserta didik dinilai karyanya. Kemudian pada alur tindak lanjut peserta didik mengadakan pameran seluruh hasil karya projek Ratulica, Ecozyma, dan Ecoprima atau disebut juga gelar karya. Di kegiatan gelar karya, peserta didik kembali didorong untuk memunculkan kreativitasnya dengan mengatur layout pameran setiap kelas masing-masing agar menarik bagi pengunjung.

Pada penilaian, rubrik penilaian karakter kreatif pada projek ecoprima memuat elemen kreatif sesuai Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal. Namun disatu sisi, rubrik penilaian yang digunakan masih bersifat umum, belum mampu menggambarkan aktivitas kreatif setiap projek secara jelas. Tidak ada indikator jelas terkait bagaimana kriteria karya yang dapat dikatakan kreatif, aktivitas

apa saja yang termasuk dalam karakter kreatif. Rubrik penilaian yang bersifat umum mengharuskan guru untuk menentukan sendiri indikator atau kriteria dalam menilai hasil karya peserta didik. Tidak adanya penjelasan secara lebih terperinci menyebabkan kriteria penilaian antara satu fasilitator dengan yang lain berbeda-beda dan tidak seragam.

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, hal tersebut terbukti dari terpenuhinya elemen karakter kreatif. Peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar di SMP Negeri 5 Kudus telah berjalan dengan baik dan sesuai, meski tidak sempurna seratus persen. Ada beberapa bagian yang perlu perbaikan misalnya pada tahap penilaian dimana rubrik penilaian harus memuat elemen karakter kreatif serta indikator karakter kreatif harus dijelaskan secara terperinci.

## **2. Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kreatif Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 kudus. Hambatan tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

### **A. Hambatan Secara Umum**

Hambatan secara umum merupakan hambatan yang dialami di seluruh projek. Hambatan tersebut berupa pembagian waktu pendampingan oleh fasilitator. Pada tahun ajaran 2022/2023, kurikulum merdeka hanya diterapkan di kelas vii, sedangkan kelas viii dan ix masih menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, hanya kelas vii yang memiliki kewajiban menjalankan projek penguatan profil

pelajar pANCASILA. Kondisi membuat fasilitator cukup kesulitan dalam memberikan waktu pendampingan secara full. Terkadang ada beberapa fasilitator yang memiliki tanggung jawab mengajar di kelas viii/ix dimana waktu tersebut bersamaan dengan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pANCASILA di kelas vii. Sedangkan disisi lain pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pANCASILA harus ditemani dan didampingi secara full oleh fasilitator. Ketika hal tersebut terjadi, maka biasanya fasilitator akan mendampingi secara bergantian. Tidak dapat masuknya seluruh fasilitator membuat pendampingan pendidikan karakter kreatif pada peserta didik tidak dapat berjalan dengan maksimal. Padahal didalam pelaksanaan projek dibutuhkan interaksi yang baik dan continue antara peserta didik dan pendidik. Interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena ketika interaksi tersebut tidak berjalan dengan lancar yang terjadi adalah miskomunikasi dan misinformasi (hasan, dkk. (2022:55).

Masih berkaitan dengan fasilitator, hambatan lainnya yaitu kesulitan peserta didik dalam memahami penjelasan fasilitator. Tidak semua fasilitator menguasai dengan maksimal seluruh projek. Ada beberapa fasilitator yang masih kebingungan utamanya mereka yang telah memiliki usia lebih, sehingga menghambat dalam penyampaian materi pendidikan karakter kreatif. Padahal di dalam sistem among menurut ki hajar dewantara, guru memiliki posisi yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu memegang tiga prinsip ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani (Ranam, 2020:162). Fasilitator sebagai guru dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pANCASILA sudah seharusnya menguasai materi dengan baik sehingga mampu memberikan contoh, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik.

Selain itu, hambatan lain yaitu tidak seluruh peserta didik memiliki antusias yang tinggi di semua projek. Setiap anak memiliki kecenderungan antusias

yang berbeda-beda di setiap projek. Misalnya saja, mereka yang memiliki ketertarikan pada karya tulis maka akan lebih antusias dalam projek ratulica. Kondisi tersebut membawa akibat tidak semua peserta didik ikut serta dalam pengerjaan kelompok. Ada beberapa anak yang kurang memberikan kontribusi di salah satu projek karena kurangnya ketertarikan. Peserta didik merupakan salah satu unsur pendidikan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Hasan, dkk. 2022:52). Keaktifan peserta didik sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Ketika peserta didik tidak antusias, maka yang terjadi pelaksanaan projek tidak dapat berjalan dengan lancar.

## B. Hambatan Secara Khusus

Hambatan secara khusus adalah hambatan yang hanya dihadapi di beberapa projek. 1) Pertama ratulica, hambatan yang dihadapi yaitu peserta didik cukup kesulitan dalam menggambarkan ide dan mengolah kata-kata untuk menjadi puisi dan cerpen. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik yang stag dan bingung. Menurt Hasan, dkk (2022:53) selain keaktifan peserta didik, pengetahuan dan kecerdasan peserta didik juga diperlu guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Peserta didik yang telah memiliki pengetahuan terkait materi tersebut sebelumnya, akan lebih mudah dalam memahami dan mengembangkan konsep daripada mereka yang sebelumnya belum mendapatkan materi tersebut. Selain itu, kurangnya waktu yang memadai untuk konsultasi karya sehingga mengakibatkan tidak semua karya dapat didampingi secara maksimal.

Kedua ecozyma, hambatan yang dialami berasal dari bahan yang digunakan. Alat atau bahan yang memadai akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami konsep yang hendak dibangun didalam pendidikan karakter (Hasan, dkk. 2022:56). Kesulitan menentukan alat akan menghambat proses pelaksanaan pendidikan karakter. Pada projek ini tidak semua daun dan buah dapat digunakan untuk bahan baku kompos dan ecoenzim.

Hal ini mengakibatkan peserta didik mau tidak mau harus melakukan eksperimen untuk mengetahui keberhasilannya. Disatu sisi, eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik membawa dampak positif bagi pengembangan karakter kreatif mereka, tetapi disisi lain hal tersebut memakan banyak waktu yang mengakibatkan tidak semua peserta didik dapat memperoleh pendampingan secara maksimal dalam proses pendidikan karakter kreatif. Waktu pendampingan fasilitator lebih banyak tersita di beberapa anak yang terus melakukan eksperimen.

Ketiga ecoprima, hambatan yang dialami berasal dari cuaca dan bahan. Lingkungan pendidikan membawa pengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan, lingkungan yang kondusif akan memberikan kemudahan dan kelancaran bagi peserta didik dalam mengikuti serangkaian proses pendidikan (Hasan, dkk. 2022:57). Sarana prasarana yang lengkap dapat mendukung pelaksanaan projek. Musim hujan membuat terhambatnya proses penjemuran. Disisi lain, pihak sekolah juga tidak memiliki alat atau ruangan khusus yang mendukung proses penjemuran pada projek ecoprima. Hal tersebut mengakibatkan waktu pelaksanaan projek menjadi molor. Molornya waktu mengakibatkan penyampaian refleksi berkaitan dengan pendidikan karakter kreatif tidak dapat berjalan dengan maksimal. Fokus peserta didik terpecah antara keberhasilan produknya dan persiapan gelar karya. Hambatan lainnya yaitu ada beberapa peserta didik yang cukup kebingungan dalam mencari bahan baku, karena tidak semua daun dapat digunakan ecoprint.

## PENUTUP

### Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus diklasifikasikan kedalam tiga tahap. Tahap perencanaan terdiri dari pembentukan tim; penentuan tema, dimensi, dan projek; serta merancang alokasi waktu, modul, dan pembagian tugas fasilitator.

Tahap pelaksanaan terdiri dari lima alur yaitu pertama pengenalan, peserta didik dikenalkan terlebih terkait tema projek melalui diskusi, video, maupun kunjungan. Kedua kontekstualisasi, peserta didik diajak melakukan diskusi secara mendalam terkait isu-isu yang sesuai dengan tema, kemudian didorong untuk merancang solusi yang mengarah pada projek. Ketiga aksi, peserta didik praktik mengerjakan projek. Pada Ratulica peserta didik membuat puisi, cerpen, dan Mading 3D. Pada Ecozyma peserta didik membuat kompos dan ecoenzim. Pada Ecoprima peserta didik membuat ecoprint teknik pounding dan steam. Keempat refleksi, fasilitator menilai kinerja peserta didik melalui asesmen dan presentasi hasil karya. Kelima tindak lanjut, peserta didik diajak untuk mengevaluasi pengalamannya serta merancang keberlanjutan projek. Tahap ini telah memenuhi elemen kreatif sesuai dengan kurikulum Merdeka.

Tahap penilaian terdiri atas tiga asesmen yaitu asesmen diagnostik yang dilakukan di awal melalui observasi. Asesmen formatif yang dilakukan selama pelaksanaan projek melalui umpan balik, diskusi, presentasi, rubrik. Asesmen sumatif yang dilakukan di akhir melalui penilaian hasil karya peserta didik.

Terdapat dua jenis hambatan yang dialami selama pelaksanaan pendidikan karakter kreatif pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kudus. Hambatan secara umum yang dialami hampir di seluruh projek yaitu pembagian waktu pendampingan oleh fasilitator, antusiasme yang berbeda-beda dari peserta didik terhadap projek, serta kesulitan peserta didik dalam memahami penjelasan fasilitator. Hambatan secara khusus yaitu yang hanya dialami pada projek tertentu. Pada projek Ratulica mengalami hambatan berupa kesulitan peserta didik dalam menggambarkan ide dan mengolah kata-kata menjadi puisi dan cerpen, serta kurangnya waktu konsultasi. Pada projek Ecozyma mengalami hambatan dalam pemilihan bahan yang sesuai serta

waktu. Pada projek Ecoprima mengalami hambatan berupa cuaca dan pemilihan bahan.

### Saran

- 1) Guru sebagai fasilitator dapat mengembangkan media berupa video tahapan pembuatan produk serta mengembangkan kemampuannya terhadap projek, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami dan melaksanakan projek.
- 2) Pihak sekolah dapat menyediakan ruang khusus yang dapat digunakan dalam pelaksanaan projek, sehingga meminimalisir terjadinya hambatan berupa cuaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustyn, I. N., & Suprayitno. (2022). DAMPAK MEDIA SOSIAL (TIK-TOK) TERHADAP KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR. *Jurnal PGSD*, 10(4), 735–745.
- Arista, R. F., & Listyani, R. H. (2015). PLAGIARISME DI KALANGAN MAHASISWA. *Paradigma*, 3(2), 1–5.
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Education*, 15(5), 1228–1237.
- Hasan, Muhammad., dkk. 2022. *PENGANTAR PENDIDIKAN INDONESIA: ARAH BARU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA*. Makassar: Tahta Media Group.
- Hasanah, U. (2016). MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Al-Tdzhkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18–34.
- Ismet, S. (2017). PENGUATAN NILAI KARAKTER KREATIF MELALUI BERMAIN KOMPUTER ANAK USIA DINI. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 116–123.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 672–688.
- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Nurani, Y., Hartati, S., & Sihadi. (2020). *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. PT Bumi Aksara.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Pugsley, L., & Acar, S. (2020). Supporting Creativity Or Conformity? Influence of Home Environment and Parental Factors on the Value of Children's Creativity Characteristics. *Journal of Creative Behavior*, 54(3), 598–609.
- Putry, R. (2018). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH PERSPEKTIF KEMENDIKNAS. *Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Ranam, S. (2020). The Character Education According to Ki Hadjar Dewantara's View in Forming Gold Generations in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Ilomata International Journal of Social Science*, 1(3), 158–165.
- Ristiani, E. (2015). *UPAYA GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYONTEK SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Rochman, A. N. (2021). Perilaku Netizen Dalam Beretika di Sosial Media. *Pendidikan*.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Hartanaya, T. Y. (2022). PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Sukarso, A., Widodo, A., Rochintaniawati, D., & Purwianingsih, W. (2019). The potential of students' creative disposition as a perspective to develop creative teaching and learning for senior high school biological science. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2).
- Utami, R. D., & Fitriyani, R. W. (2017). Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 193–198.
- Wibowo, M. E., Suyitno, H., Hondoyo, E., Retnoningsih, M., Yuniawa, T., Pratama, H., Sunawan, Syaifudin, A., Yulianto, A., & Surahmat. (2017). *TIGA PILAR KONSERVASI: Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggal*. Unnes Press.